



PENGARUH ARUS KAS OPERASI, TINGKAT HUTANG DAN VOLATILITAS PENJUALAN TERHADAP PERSISTENSI LABA

Muhammad Bekti Sentosa

Ari Hadi Prasetyo, Drs., M.M. M.AK.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Jakarta

Email: bektisentosa@gmail.com

ABSTRAK

Persistensi laba merupakan laba yang bisa digunakan sebagai indikator *future earnings*. Persistensi laba didefinisikan sebagai laba yang dapat digunakan sebagai pengukur laba itu sendiri yang berarti laba saat ini dapat digunakan untuk indikator laba periode mendatang (*future earnings*). Laba dikatakan persisten ketika aliran kas dan laba akrual berpengaruh terhadap laba tahun depan dan perusahaan dapat mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa yang akan datang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh arus kas operasi, tingkat hutang dan volatilitas penjualan terhadap persistensi laba. Obyek penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yang memperoleh 36 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis dengan menggunakan SPSS *Statistic 22*. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan pada penelitian ini adalah terdapat cukup bukti bahwa variabel arus kas operasi dan volatilitas penjualan berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Di sisi lain variabel tingkat hutang berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba.

Kata Kunci : Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Volatilitas Penjualan, Persistensi Laba.

ABSTRACT

Earnings persistence is a profit that can be used as an indicator of future earnings. Earnings persistence is defined as earnings that can be used as a measure of profit itself, which means that current earnings can be used as indicators of future earnings. Earnings are said to be persistent when cash flow and accrued earnings have an effect on next year's earnings and the company can maintain the current amount of profit earned in the future. This study aims to determine the effect of operating cash flow, debt level and sales volatility on earnings persistence. The object of this research is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The data used in this study is secondary data obtained from the financial statements of companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). sampling technique used purposive sampling technique, which obtained 36 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The data analysis technique used was descriptive statistical analysis, classical assumption test and hypothesis testing using SPSS *Statistic 22*. Based on the results of data analysis, it can be concluded in this study that there is sufficient evidence that operating cash flow and sales volatility have a significant positive effect on earnings persistence. On the other hand, the debt level variable has a significant negative effect on earnings persistence.

Keywords: Operating Cash Flow, Debt Level, Sales Volatility, Earnings Persistence.

© Hak cipta milik IBI KKG Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang. Tidak diperbolehkan untuk menyalin, menduplikasi, atau menyebarkan seluruh atau sebagian dari isi tanpa izin tertulis dari penerbit.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya atau untuk tujuan komersial atau mempromosikan suatu produk atau jasa, kecuali dengan cara yang berkeadilan dan tidak merugikan hak cipta penerbit.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



PENDAHULUAN

Dalam laporan keuangan, laba sering digunakan oleh manajemen untuk menarik investor sehingga laba sering direkayasa guna mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi di perusahaan itu. Misalnya laba yang di anggap terlalu tinggi mampu menutupi kemampuan perusahaan dalam membayar hutang sesungguhnya. Faktor yang bisa mempengaruhi dari persistensi laba yang mana informasi yang di dapat bisa menjadi acuan dalam mengambil keputusan adalah manajemen laba. (Scoot, 2015) mendefinisikan bahwa manajemen laba ialah keputusan manajemen terhadap kebijakan akuntansi yang bisa mempengaruhi laba, untuk mencapai tujuan laba yang ingin dilaporkan. Manajemen laba bertujuan membuat laba antara periode jadi lebih layak dengan memindahkan antara tahun berjalan atau tahun berikutnya, laba antar tahun yang baik dan buruk, atau kombinasi yang lain. Berdasarkan kasus tersebut bisa diperoleh bahwa masih terdapat permasalahan tentang persistensi laba dalam menjaga dan menjalankan kelangsungan usaha setiap perusahaan pasti membuat perencanaan keuangan dan operasional yang terdapat dalam laporan keuangan. Pelaporan keuangan merupakan perwujudan dari pertanggungjawaban suatu manajemen perusahaan terhadap pengelolaan sumber daya perusahaan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persistensi laba antara lain arus kas operasi, tingkat hutang, volatilitas penjualan dan siklus operasi perusahaan. Laba yang persisten merupakan laba yang cenderung tidak berfluktuatif dan mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan dan berkesinambungan dalam periode yang lama (Fitiana, N. dan Fadhila, 2016). Laporan arus kas operasi adalah laporan yang menyajikan informasi tentang arus kas masuk dan arus keluar, dan setara kas suatu entitas untuk suatu periode tertentu. Arus kas operasi sangat penting karena dapat menunjukkan besarnya kas yang tersedia dari operasi perusahaan. Peneliti melibatkan faktor arus kas operasi dikarenakan masih menjumpai perbedaan pendapat mengenai faktor tersebut. (Aini & Zuraida, 2020) menjelaskan bahwa aliran kas operasi berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Lalu (Ahsani & Maslichah, 2017) menerangkan bahwa arus kas operasi berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba. Karena masih dijumpai perbedaan antara pengaruh arus kas operasi atas persistensi laba, maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai arus kas operasi, apakah cenderung positif atau negatif dan berpengaruh atau tidak terhadap persistensi laba. Kemudian faktor berikutnya yaitu tingkat hutang. Tingkat hutang ialah besarnya pemakaian hutang di dalam perusahaan, pemakaian hutang yang tinggi akan meningkatkan resiko bagi perusahaan. Resikonya dapat berupa risiko kegagalan dalam pelunasan bunga hutang tersebut. Semakin tinggi tingkat hutang perusahaan, semakin rendah persistensi laba perusahaan tersebut (Kasiono & Fachrurrozie, 2016). Peneliti melibatkan faktor tingkat hutang dikarenakan masih menjumpai perbedaan pendapat tentang faktor tersebut. (Lasrya & Ningsih, 2020) menjelaskan bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Lalu (Mariski & Susanto, 2020) menjelaskan tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Namun menurut (Kasiono & Fachrurrozie, 2016) mengatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba. Karena masih dijumpai perbedaan antara pengaruh tingkat hutang atas persistensi laba, maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai tingkat hutang, apakah cenderung positif atau negatif dan berpengaruh atau tidaknya terhadap persistensi laba. Kemudian faktor berikutnya yaitu volatilitas penjualan. Volatilitas penjualan menunjukkan suatu volatilitas lingkungan operasi. Peneliti melibatkan faktor volatilitas penjualan dikarenakan masih menjumpai perbedaan pendapat tentang faktor tersebut. (Zaimah & Hermanto, 2018) menjelaskan volatilitas penjualan berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba. (Nadya & Zultilisna, 2018) menjelaskan volatilitas penjualan berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Karena masih dijumpai perbedaan antara pengaruh volatilitas penjualan atas persistensi laba, maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai volatilitas penjualan, apakah cenderung positif atau negatif dan berpengaruh atau tidaknya terhadap persistensi laba. Dari penjelasan diatas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba
2. Untuk menguji pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba
3. Untuk menguji pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba

1. Penulisan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Penulisan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



KAJIAN PUSTAKA

Teori Sinyal (Signaling Theory)

Pasar dapat memprediksi bagaimana kondisi yang perusahaan alami, salah satunya dengan sinyal yang secara sengaja dilakukan oleh perusahaan jika memiliki kinerja baik. Menurut Hartono (2005), sinyal yang perusahaan miliki atas informasi yang dipublikasikan dapat mempengaruhi pertimbangan pengambilan keputusan. Penyampaian informasi keuangan perihal laba oleh pihak manajemen diharapkan mampu mempresentasikan sinyal kemakmuran terhadap pihak pemegang saham. Sinyal kemakmuran pada perusahaan dapat tercipta jika laba yang dimiliki cenderung tumbuh dan stabil (*sustainable*) yang informasinya terdapat didalam laporan laba (Marnilin *et al.*, 2015).

Menurut Chowijaya *et al.*, (2013), motivasi sinyal pada manajemen cenderung akan melaksanakan kebijakan akrual, yaitu manajemen akan memaparkan laporan laba yang dapat mencerminkan laba sesungguhnya untuk mengarahkan pada persistensi laba berdasarkan dorongan dari motivasi sinyal. Laba merupakan salah satu dari pertimbangan investor dalam hal memutuskan untuk berinvestasi atas kinerja yang dimiliki perusahaan, jika pada sewaktu-waktu perusahaan yang mengalami kerugian dalam kurun waktu yang singkat dan dengan jumlah yang banyak tentu akan memberikan sinyal yang buruk kepada investor dan calon investor dalam menilai kinerja yang dimiliki perusahaan

Persistensi Laba

Pada dasarnya laba ialah keuntungan yang diperoleh dari kegiatan operasional perusahaan seperti menjual produk atau jasa. Laba menjadi salah satu acuan aktivitas operasi. Menurut (Suwardjono & Wantah, 2010) mengatakan laba diartikan sebagai imbalan terhadap cara perusahaan memperoleh barang atau jasa. Artinya laba adalah kelebihan dari pendapatan atas biaya. Dapat diambil kesimpulan bahwa laba merupakan selisih antara pendapatan dan beban yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan selama periode tertentu.

(Penman, 2002) mengklasifikasikan laba yaitu *sustainable earnings (earning persistence* atau *core earning*) dan *unusual earning* atau *transitory earning*. Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earning*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang – ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*). Sedangkan *unusual earning* atau *transitory earning* merupakan laba yang tidak dapat dihasilkan secara berulang – ulang (*non – repeating*) sehingga tidak dapat digunakan sebagai indikator laba periode mendatang. Menurut (Lasrya & Ningsih, 2020) laba yang persisten adalah laba yang tidak hanya diinginkan oleh pemilik perusahaan akan tetapi juga diinginkan oleh pihak investor yang telah menanam saham dalam perusahaan tentu mengharapkan laba yang berkelanjutan untuk periode berikutnya. Menurut (Harara & Winarsih, 2019) laba yang berkualitas adalah laba yang persisten, yang diharapkan memiliki kinerja yang baik dalam mengelola kegiatan operasi perusahaan agar dapat menghasilkan laba yang tidak berfluktuasi tinggi dari tahun ke tahun sehingga reward yang akan diterima oleh para pemegang saham stabil.

Arus Kas Operasi

Menurut (Aini & Zuraida, 2020) Arus kas merupakan laporan pada suatu rentang waktu tertentu yang digunakan dalam hal penginformasian arus kas masuk, arus kas keluar dan setara kas yang dimiliki perusahaan. Data arus kas adalah indikator keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan akuntansi karena arus kas relatif sulit untuk melakukan manipulasi oleh karena itu investor sering menggunakan arus kas sebagai sumber informasi. Informasi arus kas sangatlah berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengembangkan model untuk menilai dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



membandingkan nilai sekarang untuk arus kas masa depan (*future cash flows*) dari berbagai perusahaan. Secara umum informasi arus kas membantu kita menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, membayar deviden, meningkatkan kapasitas dan mendapatkan pendanaan.

Arus kas operasi merupakan aliran kas yang diperoleh dari kegiatan usaha perusahaan. Arus kas operasi adalah arus kas yang dihasilkan dari operasi normal perusahaan, yaitu memproduksi dan menjual output barang atau jasa (Gitman, 2015). Semakin tinggi aliran kas operasi maka akan diikuti dengan semakin tinggi persistensi laba, dan sebaliknya (Mariski & Susanto, 2020). Persistensi laba akan meningkat apabila komponen aliran kas semakin meningkat maka arus kas operasi disebut sebagai proksi kualitas laba.

Tingkat Hutang

Menurut PSAK dalam Standar Akuntansi Keuangan mengartikan hutang atau kewajiban merupakan utang masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu. Penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi. Tingkat hutang didefinisikan sebagai rasio total hutang dibandingkan total aset. Kebijakan utang merupakan salah satu alternatif pendanaan perusahaan selain menjual saham di pasar modal (modal ekuitas). Tingkat hutang yang tinggi dapat berdampak pada peningkatan resiko kreditur karena perusahaan tidak mampu membayar hutang. Selain itu juga dapat mengakibatkan pembayaran bunga yang tinggi yang berdampak pada tingkat pengembalian investor.

Volatilitas Penjualan

Penjualan merupakan salah satu fungsi pemasaran, agar perusahaan mendapatkan laba agar kegiatan operasional perusahaan tetap berjalan. Menurut (Mulyadi, 2010) “Penjualan adalah kegiatan yang terdiri dari penjualan barang atau jasa baik secara kredit maupun secara tunai”. Menurut (Swastha, 2015) “Menjual adalah ilmu dan seni mempengaruhi pribadi yang dilakukan oleh penjual untuk mengajak orang lain agar bersedia membeli barang dan jasa yang ditawarkan”. Menurut (Swastha & Irawan, 2010) mengemukakan bahwa suatu perusahaan mempunyai tiga tujuan dalam penjualan, yaitu: Mencapai volume penjualan tertentu, mendapatkan laba tertentu dan menunjang pertumbuhan perusahaan.

Kata volatilitas atau volatility berasal bahasa inggris yang artinya fluktuasi. Definisi fluktuasi menurut kamus besar bahasa indonesia merupakan gejala yang menunjukkan naik turunnya suatu nilai (harga) yang terjadi dalam periode tertentu karena pengaruh permintaan, penawaran, dan beberapa faktor lainnya yang dapat menyebabkan naik turunnya nilai (harga). Menurut (Dechow & Dichev, 2002) “Volatilitas penjualan mengindikasikan fluktuasi lingkungan operasi dan kecenderungan yang besar penggunaan perkiraan dan estimasi”.

Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba

Arus kas operasi merupakan aliran kas yang diperoleh dari kegiatan usaha perusahaan. Arus kas operasi adalah arus kas yang dihasilkan dari operasi normal perusahaan, yaitu memproduksi dan menjual output barang atau jasa (Gitman, 2015). Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari eksternal perusahaan. Arus kas operasi dicatat pada bagian awal laporan arus kas karena arus kas operasi merupakan sumber kas terbesar dan penting untuk sebagian besar perusahaan. Semakin tinggi aliran kas operasi maka akan diikuti dengan semakin tinggi persistensi laba, dan sebaliknya (Mariski & Susanto, 2020). Persistensi

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



laba akan meningkat apabila komponen aliran kas semakin meningkat maka arus kas operasi disebut sebagai proksi kualitas laba.

Sehingga semakin tingginya aliran kas operasi terhadap laba maka akan semakin tinggi pula kualitas laba tersebut. Semakin tinggi rasio aliran kas operasi terhadap laba bersih, maka akan semakin tinggi pula kualitas laba tersebut (Aini & Zuraida, 2020). Tingginya aliran kas operasi suatu perusahaan akan meningkatkan persistensi laba. Sehingga aliran kas operasi sering digunakan untuk cek persistensi laba dengan anggapan bahwa semakin tinggi aliran kas operasi terhadap laba maka semakin tinggi kualitas laba atau persistensi laba tersebut. Arus kas operasi yang tinggi akan membuat persistensi laba semakin meningkat.

H1 : Arus kas operasi berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba.

Pengaruh Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba

Besarnya tingkat hutang yang dimiliki suatu perusahaan akan mengakibatkan persistensi laba yang semakin rendah. Tingkat hutang yang tinggi menyebabkan kewajiban yang dimiliki perusahaan pun semakin tinggi. Penggunaan hutang yang lebih banyak dari modal akan menyebabkan penurunan profitabilitas perusahaan. Utang yang tinggi mengandung konsekuensi perusahaan diwajibkan untuk membayar pinjaman dan bunganya ketika jatuh tempo. Ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, maka manajemen akan menggunakan laba untuk pembayaran hutang daripada membiayai operasional perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Aini & Zuraida, 2020), (Gusnita & Taqwa, 2019) dan (Nadya & Zultilisna, 2018) mengungkapkan bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba. Besarnya tingkat hutang suatu perusahaan akan menyebabkan resiko yang cukup besar bagi kelangsungan kegiatan perusahaan yang akan mempengaruhi persistensi laba.

H2 : Tingkat hutang berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba.

Pengaruh Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba

Menurut (Dechow, 2002) dalam Fanani (2010:113) volatilitas penjualan adalah penjualan atau distribusi penjualan perusahaan. Volatilitas penjualan mengindikasikan fluktuasi lingkungan operasi dan kecenderungan yang besar penggunaan perkiraan dan estimasi, menyebabkan kesalahan estimasi yang besar sehingga menyebabkan persistensi laba yang rendah. Semakin besar volatilitas penjualan perusahaan maka semakin rendah persistensi laba perusahaan. Pernyataan ini didukung dengan adanya penelitian (Nadya & Zultilisna, 2018) dan (Kasiono & Fachrurrozie, 2016) yang menjelaskan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Volatilitas yang tinggi dari penjualan dapat memprediksi persistensi laba, karena laba yang dihasilkan akan mengandung banyak gangguan (noise). Maka berdasarkan pengertian diatas sampai dengan pemahaman penulis bahwa volatilitas penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba.

H3 : Volatilitas penjualan berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba.

METODE PENELITIAN

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan yang *go public* dalam kategori perusahaan manufaktur, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam www.idx.co.id. Jumlah perusahaan yang sesuai dengan kriteria penelitian ini adalah 36 perusahaan dengan 3 tahun yakni tahun 2018, 2019 dan 2020. Sehingga total sampel berjumlah 108. Data dianalisis menggunakan program SPSS 22 dengan metode analisis regresi ganda.

Pengukuran variabel

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Persistensi laba (PL)

Persistensi laba merupakan laba yang bisa digunakan sebagai indikator *future earnings*. Persistensi laba didefinisikan sebagai laba yang dapat digunakan sebagai pengukur laba itu sendiri yang berarti laba saat ini dapat digunakan untuk indikator laba periode mendatang (*future earnings*). Pengukuran persistensi laba dalam penelitian ini menggunakan rumus berikut, sesuai dengan pengukuran yang telah sebelumnya dilakukan oleh (Ariyani & Wulandari, 2018)

$$\text{Persistensi Laba} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}_{t+1}}{\text{Rata-rata total aset}}$$

Keterangan:

Laba sebelum pajak t+1 = laba akuntansi sebelum pajak periode berikutnya
Rata-rata total aset = total aset tahun yang diteliti dengan total aset tahun berikutnya dibagi dua

Arus Kas Operasi

Banyaknya aliran kas operasi maka akan meningkatkan persistensi laba. Sehingga aliran kas operasi sering digunakan sebagai cek atas persistensi laba. Aliran kas operasi dihitung menggunakan aliran kas berdasarkan total aliran kas operasi pada tahun berjalan.

$$\text{Arus Kas Operasi} = \frac{\text{Total aliran kas operasi pada tahun berjalan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Tingkat Hutang

Penelitian ini menggunakan Debt to Asset Ratio (DAR) sebagai proksi dari tingkat utang. Skala yang digunakan dalam variabel tingkat hutang adalah skala rasio. Tingkat hutang dapat dinilai dengan menggunakan rumus:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

Volatilitas Penjualan

Volatilitas penjualan diukur dengan cara membandingkan antara standar deviasi penjualan dengan total aktiva perusahaan (Nadya dan Zultilisna, 2018) :

$$VP = \frac{\sigma (\text{Penjualan})}{\text{Total Aktiva}}$$

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan atau penyajian suatu gugus data sehingga memberikan informasi yang berguna. Menurut (Ghozali, 2018:19), statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dalam penelitian ini dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari variabel yang diteliti yakni persistensi laba, arus kas operasi, tingkat hutang, volatilitas penjualan.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum pengujian analisis regresi linier berganda perlu dilakukan terlebih dahulu pengujian asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri :

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi dikatakan baik apabila data berdistribusi secara normal.



Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (independent).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pengganggu (residual) pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas yang digunakan adalah uji glejser (glejser test).

Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel- variabel independen dalam penelitian ini adalah arus kas operasi, tingkat hutang dan volatilitas penjualan. Untuk menguji hipotesis variabel-variabel tersebut digunakan rumus persamaan regresi sebagai berikut :

$$PL = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan :

- PL = Persistensi Laba
- α = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien Regresi dari setiap variabel independen
- X1 = Arus Kas Operasi
- X2 = Tingkat Hutang
- X3 = Volatilitas Penjualan
- ε = Kesalahan regresi (Error)

Uji Statistik F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen (bebas) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (terikat)

Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian ini menjadi dasar dalam *desicison making* untuk menerima atau menolak hipotesis di dalam penelitian dengan adanya pertimbangan dari signifikansi konstanta dari setiap variabel independent.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) yang pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen terbatas.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1 Analisis Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PL	108	-.31	.56	.0960	.12494
AK O	108	.00	.49	.1199	.10156
TH	108	.14	.89	.4479	.15636
VP	108	.17	2.28	.9657	.47980
Valid N (listwise)	108				

Sumber : Hasil output SPSS 22 (Lampiran 2)

Berdasarkan output pengujian statistik deskriptif pada tabel 1, variabel dependen yaitu persistensi laba (PL) memiliki nilai rata-rata persistensi laba sebesar 9,6% dan dengan standar deviasi 12,49% yang lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata, sehingga dapat disimpulkan bahwa penyebaran data untuk variabel persistensi laba dalam penelitian ini tidak merata atau terdapat jarak yang terlalu besar antara data yang satu dengan data yang lain. Lalu diperoleh output pengujian statistik deskriptif dari salah satu variabel independent yaitu arus kas operasi (AKO) memiliki nilai rata-rata arus kas operasi sebesar 11,99% dan dengan standar deviasi 10,16% yang lebih kecil dari nilai rata-rata, sehingga dapat disimpulkan bahwa penyebaran data untuk variabel arus kas operasi dalam penelitian ini merata atau tidak terdapat jarak yang terlalu besar antara data yang satu dengan data yang lain. Selanjutnya, hasil pengujian statistik deskriptif dari variabel tingkat hutang (TH) memiliki nilai rata-rata tingkat hutang sebesar 44,79% dan dengan standar deviasi 15,64% yang lebih kecil dari nilai rata-ratanya, sehingga dapat disimpulkan bahwa penyebaran data untuk variabel tingkat hutang dalam penelitian ini merata atau tidak terdapat jarak yang terlalu besar antara data yang satu dengan data yang lain. Hasil terakhir yaitu hasil pengujian statistik deskriptif dari variabel volatilitas penjualan (VP) memiliki nilai rata-rata sebesar 96,57% dan dengan standar deviasi 47,98% yang lebih kecil dari nilai rata-ratanya, sehingga dapat disimpulkan bahwa penyebaran data untuk variabel volatilitas penjualan dalam penelitian ini merata atau tidak terdapat jarak yang terlalu besar antara data yang satu dengan data lain.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 2 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		108
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06116745
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.060
	Negative	-.083
Test Statistic		.083
Asymp. Sig. (2-tailed)		.064 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Hasil output SPSS 22

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Pada tabel 2 menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2- tailed) sebesar 0,064. Hasil dari pengujian ini memiliki nilai lebih besar daripada α (0,05) yang berarti terima H_0 . Maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3 Uji Multikolinieritas

Model		Coefficients ^a	
		Tolerance	VIF
1	AKO	.661	1.512
	TH	.986	1.015
	VP	.663	1.507

a. Dependent Variable: PL
Sumber : Hasil output SPSS 22

Pada tabel 3 menunjukkan hasil pengujian untuk variabel arus kas operasi (AKO), tingkat hutang (TH), dan volatilitas penjualan (VP) secara berturut- turut memiliki nilai VIF sebesar 1,512; 1,015; 1,507; dimana semua variabel tersebut memiliki nilai $VIF \leq 10$. Selain itu pada hasil uji variabel penelitian untuk arus kas operasi (AKO), tingkat hutang (TH), dan volatilitas penjualan (VP) secara berturut-turut memiliki nilai tolerance sebesar 0,661; 0,986; 0,663; dimana nilai tolerance dari semua variabel $\geq 0,1$, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini terbukti tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4 Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardize d Residual
Test Value ^a	.00731
Cases < Test Value	54
Cases \geq Test Value	54
Total Cases	108
Number of Runs	49
Z	-1.160
Asymp. Sig. (2- tailed)	.246

a. Median
Sumber : Hasil output SPSS 22

Pada tabel 4 menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,246. Hasil pengujian ini menunjukkan nilai test memiliki probabilitas 0,246 dimana $\geq 0,05$ yang berarti hipotesis nol diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual atau residual random.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5 Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta		
1	(Constant)	.027	.015	1.799	.075
	AKO	.091	.047	1.919	.058
	TH	.032	.025	1.266	.208
	VP	-.007	.010	-.706	.482

a. Dependent Variable: RES2

Sumber : Hasil output SPSS 22

Pada tabel 4.5 menunjukkan hasil pengujian untuk variabel arus kas operasi (AKO), tingkat hutang (TH) dan volatilitas penjualan (VP) secara berturut-turut adalah 0,058; 0,208; 0,482; dimana semua nilai signifikansi dari variabel tersebut $\geq 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini bersifat homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 6 Uji F

Model	ANOVA ^a					
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.270	3	.423	109.970	.000 ^b
	Residual	.400	104	.004		
	Total	1.670	107			

a. Dependent Variable: PL

b. Predictors: (Constant), VP, TH, AKO

Sumber : Hasil output SPSS 22

Pada tabel 4.6 menunjukkan hasil pengujian statistik F dengan menggunakan analisis regresi linier berganda diperoleh nilai signifikansi uji F sebesar $0,000^b < 0,05$ yang berarti model regresi linier signifikan dan layak digunakan untuk mendeteksi manajemen laba. Maka dapat disimpulkan variabel arus kas operasi (AKO), tingkat hutang (TH) dan volatilitas penjualan (VP) berpengaruh terhadap persistensi laba (PL).

Tabel 7 Uji t

Model	Coefficients ^a			t	Sig.	
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta			
1	(Constant)	-.002	.023	-.082	.935	
	AKO	.933	.073	.758	12.843	.000
	TH	-.109	.039	-.136	-2.811	.006
	VP	.036	.015	.138	2.339	.021

a. Dependent Variable: PL

Sumber : Hasil output SPSS 22

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

© Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)



Pada tabel 7 dapat dirumuskan persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$PL : -0,002 + 0,933AKO - 0,109TH + 0,036VP$$

Hasil pengujian pada tabel 4.6 menunjukkan dapat dilihat bahwa variabel arus kas operasi (AKO) memiliki nilai koefisien regresi (β_1) sebesar 0,933 dan variabel volatilitas penjualan (VP) memiliki nilai koefisien regresi (β_3) sebesar 0,036 yang berarti variabel arus kas operasi dan variabel volatilitas penjualan memiliki hubungan positif terhadap persistensi laba. Sedangkan variabel tingkat hutang (TH) memiliki nilai koefisien regresi (β_2) sebesar -0,109 yang berarti variabel tingkat hutang memiliki hubungan negatif terhadap persistensi laba. Nilai signifikansi lebih kecil dari α 0,05 yang berarti tolak H_0 , yang berarti cukup bukti variabel arus kas operasi, tingkat hutang dan volatilitas penjualan berpengaruh secara signifikan positif terhadap persistensi laba.

Tabel 8 Uji R

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.872 ^a	.760	.753	.06204

a. Predictors: (Constant), VP, TH, AKO

b. Dependent Variable: PL

Sumber : Hasil output SPSS 22

Koefisien Determinasi bertujuan untuk menunjukkan kemampuan variabel independen menjelaskan variasi pada variabel independennya. Pada tabel 4.6 menunjukkan nilai koefisien determinasi (R square) sebesar 76% (0,760 x 100%). Artinya bahwa 76% naik turunnya persistensi laba (PL) dipengaruhi oleh arus kas operasi (AKO), tingkat hutang (TH) dan volatilitas penjualan (VP) sedangkan 24% lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t), diketahui bahwa nilai signifikan variabel arus kas operasi kurang dari $\alpha = 0,05$ yaitu 0,0000 dan memiliki tanda positif. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aini & Zuraida, 2020), (Mariski & Susanto, 2020), (Linawati, 2018) yang menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba.

Hasil ini menunjukkan bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh terhadap persistensi laba dan sejalan dengan teori sinyal yang menyebutkan bahwa manajemen perusahaan akan memberikan petunjuk kepada investor mengenai prospek perusahaan tersebut melalui arus kas operasional. Jika perusahaan memiliki persistensi laba yang tinggi dan tingkat arus kas operasi yang tinggi merupakan suatu informasi baik yang akan memberikan sinyal positif kepada pasar. Arus kas operasi perusahaan merupakan informasi kinerja keuangan yang dimiliki perusahaan dan dijadikan indikator bagi para investor untuk menilai potensi yang perusahaan miliki dan untuk mengukur kinerja perusahaan. Arus kas operasi memiliki hubungan yang signifikan positif terhadap persistensi laba mengindikasikan bahwa arus kas operasi yang tinggi mengindikasikan persistensi laba perusahaan yang semakin meningkat, begitu pula sebaliknya jika arus kas operasi menurun maka kualitas laba juga akan menurun.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t), diketahui bahwa nilai signifikan variabel tingkat hutang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yaitu 0,003 dan memiliki tanda negatif. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aini dan Zuraida, 2020), (Gustina dan Taqwa 2019), (Nadya dan Zultilisna, 2018) yang menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba.

Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat hutang memiliki pengaruh terhadap persistensi laba dan teori sinyal berbanding terbalik yang menyebutkan bahwa tingkat hutang memiliki hubungan yang negatif terhadap persistensi laba karena hutang perusahaan memiliki konsekuensi untuk tetap membayar bunga dan pokok pada saat jatuh tempo sehingga jika perusahaan tidak dapat membayarnya maka menimbulkan kegagalan. Maka laba yang diperoleh oleh perusahaan akan diutamakan untuk membayar hutang dan bunganya daripada untuk membiayai operasional perusahaan sehingga menimbulkan penurunan laba perusahaan di masa depan.

Menurut (Hardiningsih & Oktaviani, 2012) semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka akan semakin besar pula tingkat penggunaan hutang. Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat hutang adalah DAR yang dapat mencerminkan risiko keuangan. Menurut (Gusnita & Taqwa, 2019) semakin tinggi DAR maka utang lancar yang digunakan untuk membiayai asset akan semakin besar sehingga beban hutang perusahaan akan semakin tinggi. Oleh karena itu semakin tinggi tingkat utang perusahaan maka kualitas labanya semakin rendah karena ada indikasi terjadinya praktik manajemen laba.

Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t), diketahui bahwa nilai signifikan variabel volatilitas penjualan kurang dari $\alpha = 0,05$ yaitu 0,0105 dan memiliki tanda positif. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menunjukkan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nadya dan Zultilisna, 2018), (Kasiono dan Fachrurrozie, 2016) yang menyatakan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba.

Hasil ini menunjukkan bahwa volatilitas penjualan memiliki pengaruh terhadap persistensi laba dan searah dengan teori yang dikaitkan dengan adanya gejala naik turun suatu barang atau nilai (harga) yang terjadi dalam periode tertentu karena dipengaruhi permintaan, penawaran, dan beberapa faktor lainnya yang dapat menyebabkan naik turunnya nilai (harga).

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa volatilitas penjualan memiliki hubungan yang positif terhadap persistensi laba. Menurut (Nadya dan Zultilisna, 2018) jika penjualan mengalami fluktuasi yang tajam maka akan mengakibatkan prediksi dari penjualan menjadi kurang pasti bahkan memungkinkan terjadinya kesalahan prediksi. Volatilitas seringkali disamakan dengan resiko. Semakin tinggi volatilitas maka semakin tinggi pula resiko yang akan dihadapi perusahaan di masa mendatang. Hal ini sama seperti hasil penelitian yang menunjukkan bahwa volatilitas penjualan memiliki pengaruh terhadap persistensi laba, tentunya investor lebih menyukai perusahaan dengan tingkat penjualan yang stabil atau memiliki volatilitas yang rendah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah terdapat cukup bukti bahwa variable arus kas operasi berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba, terdapat cukup bukti bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba. Terdapat cukup bukti bahwa variable volatilitas penjualan berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba.

Karena hanya terdapat 36 perusahaan yang diteliti maka diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat menambahkan jumlah sampel atau memperluas sampel yang akan diteliti, sehingga hasil penelitian yang dihasilkan lebih mendeskripsikan kondisi sesungguhnya secara general.

Berdasarkan analisis dan simpulan, dapat diberikan beberapa saran bagi peneliti selanjutnya yaitu karena koefisien determinasi dalam penelitian ini sebesar 76% dimana terdapat 24% dipengaruhi oleh faktor lain, dengan demikian harapannya untuk peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap persistensi laba seperti volatilitas arus kas, siklus operasi atau yang lainnya. Lalu karena rumus penelitian dari variabel dependen (Persistensi Laba) menggunakan rumus yang digunakan oleh Ariyani dan Wulandari (2018), maka peneliti selanjutnya dapat menggunakan rumus yang digunakan oleh Lipe (1990) sehingga kualitas penelitian persistensi laba dapat terlihat jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsani, M. V. B. F., & Maslichah, H. (2017). *Pengaruh Aliran Kas Operasi Dan Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*. 283.
- Aini, A. Q., & Zuraida, Z. (2020). Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, Dan Opini Audit Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 5(2), 182–192. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v5i2.15552>
- Ariyani, D., & Wulandari, R. (2018). Pengaruh Book Tax Differences Dan Arus Kas Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei). *Keberlanjutan*, 2(2), 574. <https://doi.org/10.32493/keberlanjutan.v2i2.y2017.p574-563>
- Dechow, P., & Dichev, I. (2002). The Accounting Review, 77 (Supplement). In *The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors*. (pp. 35–59).
- Dechow, Weili, G., & Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 344–401.
- Fitiana, N. dan Fadhila, W. (2016). *Pengaruh Tingkat Hutang Dan Arus Kas Akrua Terhadap Persistensi Laba (Studi Pada Perusahaan Property and Real Estate Yang Tedaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)*, 1(1), 1–7.
- Gitman, L. J. (2015). *Principles of Management Finance 12th Edition*. Pearson Education, Inc.
- Gusniyati, Y., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Keandalan Akrua, Tingkat Utang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1131–1148. <http://jea.ppj.unp.ac.id/>
- Harara, G., & Winarsih. (2019). *Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran Akrua dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba*. Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu) 2, 53(9), 98–113. <https://jurnal.unissula.ac.id/>
- Kasiono, D., & Fachrurrozie. (2016). Determinan Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Accounting Analysis Journal*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.15294/aaj.v5i1.9760>
- Lasrya, E., & Ningsih, O. (2020). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2017. *Research in Accounting Journal (RAJ)*, 1(1), 16–31. <https://doi.org/10.37385/raj.v1i1.31>



- Mariski, E., & Susanto, L. (2020). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, 2, 1407–1414.
- Mulyadi. (2010). *Sistem Akuntansi* (5th ed.).
- Nadya, N. F., & Zultilisna, D. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)*.
- S. H. dan Z. (2002). *Financial Statement Analysis and Security Valuation*. (Second Edi).
- Scot, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory* (Seventh Ed).
- Suwardono, & Wantah, I. G. (2010). *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan* (Ketiga).
- Swastha, B. (2015). *Manajemen Penjualan* (3rd ed.). BPFE UGM.
- Swastha, B., & Irawan. (2010). *Menejemen Pemasaran Modern*. Liberty.
- Zaiman, N. H., & Hermanto, S. B. (2018). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua, Tingkat Utang Dan Siklus Operasi Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(8), 1–22.

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



PERSETUJUAN RESUME
KARYA AKHIR MAHASISWA

Nama Mahasiswa / I : Muhammad Bekti Santosa

NIM : 31170285

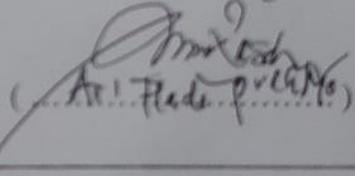
Tanggal Sidang : 23 September 2022

Judul Karya Akhir : Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang dan Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

6 / 10 20 22

Pembimbing


(At. Huda p. v. l. Mo.)

(C) Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.